

SEKILAS TENTANG SEJARAH DAN PERKEMBANGAN WAYANG KULIT PURWA

(TUGAS MATA KULIAH METODOLOGI SEJARAH)



BAMBANG SULANJARI
07/259479/PMU/4940

PROGRAM STUDI PENGKAJIAN SENI PERTUNJUKAN DAN SENI
RUPA

SEKOLAH PASCA SARJANA UNIVERSITAS GADJAH MADA
YOGYAKARTA 2007
**SEKILAS TENTANG SEJARAH DAN PERKEMBANGAN
WAYANG KULIT PURWA**

Sejarah dan perkembangan wayang kulit purwa atau yang lebih dikenal dengan wayang kulit – baik bentuk maupun ceritanya – tidak terekam secara akurat dalam sumber-sumber sejarah. Ketidakakuratan ini menimbulkan spekulasi yang beraneka ragam. Mengenai asal-usul wayang misalnya, sebagian ahli dengan tegas menyatakan wayang adalah kesenian asli Indonesia. Teori yang paling populer menyatakan sebelum Hindu datang bangsa Indonesia telah mengenal pertunjukan bayang-bayang. Semula pertunjukan itu adalah pertunjukan ritual untuk pemujaan roh nenek moyang. Dalang yang berfungsi sebagai *syaman* memiliki tanggung jawab untuk melukiskan kehebatan nenek moyang yang kemudian ditampilkan dalam pertunjukan bayangan. Ketika Hindu datang, terjadilah percampuran Jawa-Hindu, sehingga wayang Jawa diisi dengan cerita-cerita Hindu yaitu epos Mahābhārata dan Rāmāyaṇa.¹

Salah satu pakar yang mendukung teori di atas adalah Brandes yang menyatakan bahwa wayang tidak diturunkan dari

¹ Periksa S. Haryanto, *Pratiwimba Adiluhung: Sejarah dan Perkembangan Wayang* (Jakarta: Penerbit Djambatan, 1988), 24-27; periksa juga Sunarto, *Seni Gatra Wayang Kulit Purwa* (Semarang: Dahara Prize, 1997), 11-12.

salah satu jenis wayang lain di daratan Asia, tetapi ciptaan orang Jawa sendiri. Pendapat ini didasarkan pada penggunaan istilah-istilah yang berkaitan dengan panggung wayang yang tidak dipinjam dari bahasa lain, atau dengan kata lain istilah-istilah itu adalah istilah Jawa asli.² Pendapat ini diperkuat Hazeu dengan mengungkapkan bahwa nama beberapa peralatan seperti *wayang*, *kelir*, *blencong*, *kotak*, *dalang* dan *cempala* tidak terdapat dalam bahasa Sansekerta. Nama-nama itu hanya terdapat di Jawa dan merupakan bahasa Jawa asli.³ Di samping alasan tersebut Hazeu juga memberikan argumen bahwa wayang berasal dari upacara penyembahan roh nenek moyang. Orang Jawa purba mempunyai kepercayaan menyembah roh nenek moyang yang dapat muncul kembali ke dunia dalam wujud bayangan. Untuk menghormati roh nenek moyang itu maka dibuatlah gambar-gambar yang menyerupai nenek moyang. Gambar-gambar itulah yang kemudian dijatuhkan di kelir.⁴

Pendapat yang senada dengan Brandes dan Hazeu dikemukakan oleh Rassers. Menurut Rassers wayang bermula dari totemisme di Jawa, yaitu suatu kepercayaan prasejarah yang percaya pada benda-benda keramat, oleh karena itu menurut

² Periksa J.J. Ras, "Sejarah Perkembangan Wayang Kulit" (Paper pada Diskusi Pewayangan: Yogyakarta 23 April 1976), 2.

³ Periksa S. Haryanto, 38; periksa juga J.J. Ras, 2.

⁴ Periksa Soetarno, *Wayang Kulit Jawa* (Surakarta: CV. Cendrawasih, 1995), 5.

Rassers wayang memang asli dari Jawa.⁵ Berdasarkan pandangan ini Rassers kemudian mengembangkan teori bahwa wayang adalah pertunjukan ritual yang memiliki fungsi tertentu yang berkaitan dengan inisiasi.⁶ Namun sayang sekali bahwa kajian lakon wayang yang digunakan untuk mendasari teorinya itu adalah lakon-lakon dari kasunanan Surakarta dan Astana Mangkunegaran yang terhitung masih sangat muda.⁷ Alasan lain dikemukakan oleh Kruyt yang mengatakan bahwa wayang berasal dari upacara shamanisme atau kepercayaan pada dukun. Dalang semula adalah *shaman*, sedangkan cerita dan nyanyian dalang semula adalah doa-doa yang diucapkan oleh *shaman*.⁸

Tidak sedikit pakar yang mengatakan bahwa wayang bukan berasal dari Indonesia. G. Schlegel misalnya, menyatakan bahwa wayang telah lahir di China sejak 140 tahun sebelum masehi pada masa pemerintahan kaisar Wu Ti. Bermula dari permintaan kaisar Wu Ti untuk dapat melihat istrinya yang telah meninggal, seorang pendeta membentangkan tabir dengan beberapa lampu sebagai penerang dan menampilkan gambar bayangan istri kaisar Wu Ti, sehingga sang kaisar berhasil melihat bayangan istrinya. Kejadian itu mendorong terciptanya pertunjukan bayang-bayang yang kemudian mengalami

⁵ Periksa Soetarno, 5

⁶ Periksa J.J. Ras, 3; periksa juga Claire Holt, terj. R.M. Soedarsono, *Melacak Jejak Perkembangan Seni di Indonesia* (Bandung: MSPI, 2000), 174.

⁷ Periksa J.J. Ras, 3.

⁸ Periksa Soetarno, 5-6.

penyebaran ke India dan tempat-tempat lain termasuk Indonesia.⁹ B.M. Gosling menyatakan hal senada dengan menyamakan kata *ringgit* – bentuk krama dari wayang – dengan *yungghih* atau *yunghi*, pertunjukan wayang di Tiongkok.¹⁰ Seorang ahli dari China, Kwee Kek Beng juga menyamakan kata wayang dengan kata *wa-yaah* dalam bahasa Hokkian; *wo-ying* dalam bahasa Mandarin; serta *wo-yong* dalam bahasa Kanton yang semuanya berarti pertunjukan bayang-bayang.¹¹ Namun data tertulis tentang pertunjukan bayang-bayang di China baru ditemui dalam sebuah karya ensiklopedi pada awal abad XII pada masa dinasti Sung. Jika pertunjukan bayang-bayang belum dikenal sebelum dinasti Sung maka pendapat mengenai asal-usul wayang dari China tidak dapat dipertahankan. Bahkan menurut Claire Holt justru proses sebaliknya layak dipertimbangkan mengingat sejak abad X lalu lintas laut antara China-Indonesia telah sangat berkembang.¹²

Selain di China pertunjukan bayang-bayang juga terdapat di Thailand yang disebut-sebut sebagai *Nang* atau *Robam Nang Sbek Thom* yang menggunakan wayang dengan ukuran sangat besar. Meskipun di Thai terdapat juga pertunjukan *Nang Sbek Touch* yang menggunakan wayang yang lebih kecil – mirip

⁹ Periksa S. Haryanto, 34.

¹⁰ Periksa S. Haryanto, 35

¹¹ Periksa S. Haryanto, 35-36; periksa juga Soetarno, 4-5.

¹² Periksa Claire Holt, 172-173.

dengan ukuran wayang Indonesia – namun tidak ada pembuktian lebih lanjut mengenai kemungkinan wayang Indonesia berasal dari Thai. Bahkan para ahli berasumsi bahwa wayang Thai berasal dari Indonesia. Pendapat ini didasari sebuah paralel tentang persebaran cerita Panji yang meskipun terdapat di Thai tetapi beberapa nama tempat dan tokoh hanya bisa ditelusuri di Jawa.¹³

Pakar lain yang menyatakan bahwa wayang bukan asli dari Indonesia adalah Krom. Menurut Krom pertunjukan wayang Jawa berasal dari India. Selanjutnya wayang berkembang di Jawa dan Bali, dua daerah yang mendapat pengaruh kebudayaan India cukup kuat. Pendapat ini didasarkan pada beberapa sastra Sanskerta yang telah menyebut *chāya-nāṭaka*, ‘panggung cahaya’.¹⁴ Menurut Krom kebanyakan lakon wayang kulit purwa adalah cerita yang dapat dikaitkan baik secara langsung maupun tidak dengan epos India Mahābhārata dan Rāmāyaṇa. Namun Krom tidak menunjuk satupun panggung wayang atau prototipnya di India.¹⁵

Pendapat yang mengejutkan namun dapat dipertimbangkan kebenarannya adalah pendapat J.J. Ras yang menyatakan bahwa wayang kulit purwa memang berasal dari India. Ras menyarankan agar dalam penentuan asal-usul wayang

¹³ Periksa S. Haryanto, 38; periksa juga Claire Holt, 171-172.

¹⁴ Periksa J.J. Ras, hlm. 4.

¹⁵ Periksa J.J. Ras, hlm. 4; periksa juga Soetarno, 4.

tidak didasarkan pada hal-hal yang kabur seperti etimologi istilah ataupun struktur masyarakat Jawa Purba. Selanjutnya Ras memberikan beberapa pertimbangan sebagai acuan pendapatnya. Pertama, pertunjukan wayang Jawa berkaitan erat dengan wayang Bali yang disebut wayang parwa, wayang yang mengambil cerita dari epos Mahābhārata dan Rāmāyaṇa. Kedua, wayang Bali memperlihatkan ciri yang nyata lebih arkais dari wayang kulit purwa baik mengenai bentuk maupun lakonnya. Ketiga, pertunjukan wayang kulit tidak hanya terdapat di Jawa dan Bali tetapi juga di Semenanjung Malaya (Kelantan dan Trengganu) dan di negeri Thai. Di kedua negara itu lakon yang dipentaskan dalam pertunjukan wayang yang paling utama adalah cerita Rama, cerita yang juga sangat terkenal di Jawa dan Bali. Keempat, adat untuk mengadakan pertunjukan semalam suntuk – salah satu ciri pertunjukan wayang kulit purwa – tidak hanya terdapat di Jawa, melainkan di seluruh nusantara meskipun bentuknya bermacam-macam. Kelima, pertunjukan wayang kulit pernah ada, atau masih ada sampai sekarang meskipun merana di India. Pendapat ini didasari penelitian lapangan oleh Dr. Seltmann, seorang ahli dari Jerman yang berhasil menemukan beberapa rombongan wayang kulit yang mempergelarkan cerita Rama semalam suntuk di dua negara bagian India Selatan: Andhra Pradesh dan Kerala. Ciri-ciri khas

yang terdapat pada wayang Thai, Melayu dan Bali semuanya dapat dikembalikan ke dalam bentuk wayang India Selatan itu. Tokoh panakawan yang sering disebut asli Indonesia ternyata juga ada jejak-jejaknya dalam wayang India Selatan itu.¹⁶

Menurut rekonstruksi Ras kira-kira pada abad VIII ketika Jawa dikuasai oleh dinasti Sanjaya yang beragama Siwa, rombongan wayang kulit dari India didatangkan dan mementaskan cerita Rama. Cerita Rama yang dipentaskan mungkin sekali adalah cerita dari India Selatan dan menggunakan bahasa Dravida, seperti bahasa Tamil, Telugu atau Malayalam. Menurut Ras masuk akal jika kemudian versi ini yang akhirnya di Jawa menjadi *Rama Keling*, sebuah cerita Rama tradisi Pasisiran. Sedangkan untuk cerita Mahābhārata Ras menghubungkannya dengan kegiatan resitasi Mahābhārata yang dilakukan oleh *juru bhārata* seperti yang disebutkan dalam prasasti Jawa Kuna yang berangka tahun 860 M. Kemungkinannya adalah pertunjukan wayang dengan cerita Mahābhārata dilakukan dengan bahasa Sansekerta kemudian diparafrasekan dalam bahasa Jawa Kuna, sebuah analogi yang didapat dari pertunjukan wayang parwa di Bali saat ini, di mana pertunjukannya menggunakan bahasa Jawa Kuna kemudian

¹⁶ Periksa J.J. Ras, 3-6.

diparafrasekan dan diberi komentar dalam bahasa Bali melalui mulut panakawan.¹⁷

Pendapat Ras tersebut sejalan dengan apa yang diungkapkan Pischel yang melacak pertunjukan bayangan India sampai pada kitab *Therigata Buddhis*, kitab peraturan agama Buddha yang berbahasa Pali yang ditulis kira-kira pada abad I sebelum Masehi. Kitab ini sudah memuat istilah pertunjukan bayangan yang disebut *rupparupakam*. Pischel juga merujuk pada *rupopajivani*, sebuah teater dengan aktor boneka-boneka kulit. *Chāya-nāṭaka* menurut Pischel adalah kesinambungan dalam bentuk sastra dari sebuah teater boneka bayangan rakyat.¹⁸

Stan Harding menyatakan hal yang hampir sama dengan pernyataan Ras di atas. Dengan mengamati pertunjukan bayangan yang ada di Kerala dapat ditarik kesejajaran teater bayangan itu dengan wayang Indonesia, yaitu dalam hal: pancaran kesucian (muatan ritual yang ada pada wayang); tema lakon (epos Rāmāyaṇa); resitasi yang dinyanyikan (di Jawa sulukan misalnya); tipe boneka (kulit yang bertangkai); kehadiran dua bramana yang bertindak sebagai komentator (di Jawa dan Bali adalah Panakawan). Di samping itu juga diutarakan ciri-ciri yang tidak terdapat pada wayang Jawa dan Bali, yaitu

¹⁷ Periksa J.J. Ras, 6-7.

¹⁸ Periksa Claire Holt, 167; periksa juga Soetarno, 4.

tidak adanya musik instrumental serta narasi yang diucapkan dan dialog. Sedangkan boneka-bonekanya adalah figur-figur yang duduk.¹⁹

Spekulasi juga terjadi ketika orang berusaha mengungkap perkembangan bentuk wayang kulit purwa Jawa. Menurut Sunarto ada dua teori tentang perkembangan wayang. Pertama, teori yang berkaitan dengan masalah morfologi wayang yang menjelaskan bahwa wayang bermula dari gambar relief candi yang menceritakan wayang. Gambar relief itu kemudian dipindah dalam kertas atau kain sehingga menjadi wayang beber agar dapat dibawa ke mana-mana. Tokoh-tokoh yang ada dalam lukisan wayang beber itu kemudian dipisah-pisah dan dipahatkan pada kulit kerbau. Perkembangan selanjutnya terus terjadi hingga sampai pada bentuk wayang dengan tangan yang terpisah dan dapat digerakkan.²⁰ Berkaitan dengan teori pertama ini Sudarso mencatat dua “teori evolusi” tentang perkembangan bentuk wayang. Pertama, pendapat yang didasarkan pada buku *Kawruh Asalipun Ringgit Sarta Gegepokanipun Kaliyan Agami Ing Jaman Kina* karya R.M. Mangkudimeja serta *Serat Sastramiruda* karya Pangeran Kusumadilaga bahwa wayang kulit berasal dari Mamenang pada masa pemerintahan Jayabaya tahun 939 Masehi. Bentuknya adalah lukisan pada daun lontar yang

¹⁹ Claire Holt, 168-170.

²⁰ Periksa Sunarto, 16.

mengacu pada bentuk arca yang mendapat pengaruh kebudayaan Hindu. Tokoh yang digambarkan adalah para leluhur dan para dewa yang dilukiskan secara *en face* (Jawa: methok). Gambar pada daun lontar ini pada masa pemerintahan Prabu Bratana di Majapahit disalin dalam media kertas Jawa yang lebih longgar, sehingga menjadi wayang beber yang dapat digulung dan digelar. Pada jaman Demak bentuk wayang berubah menjadi *en profil* atau miring serta bagian-bagian tubuhnya dibuat panjang-panjang dan dipahatkan pada kulit kerbau. Kedua, pendapat yang mengatakan bentuk wayang berasal dari relief candi yang karena ingin dibawa ke mana-mana maka dikutip dalam media yang mudah dibeber. Maka jadilah wayang beber.²¹

Kedua, teori perkembangan wayang berdasarkan sumber-sumber sejarah yang lebih terpercaya.²² Sumber sejarah yang sering dikutip adalah Kakawin Arjunawiwāha – pupuh V: Sikarini, bait 9 – yang ditulis antara tahun 1028 sampai 1035 Masehi yang mengatakan bahwa pada saat itu sudah ada pertunjukan wayang dengan wayang yang terbuat dari kulit yang dipahat:

anânonton ringgit manangis asëkël mudha hidëpan
huwus wruh towin yan walulang inukir molah angucap
atur ning wwang tṛṣṇêng wiṣaya malahā tan wihikanhina

²¹ Periksa Soedarso Sp. M.A., “Morfologi Wayang Kulit: Wayang Dipandang dari Jurusan Bentuk” (Pidato ilmiah pada Dies Natalis Ketiga Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 25 Juli 1987), 4-5.

²² Periksa Sunarto, 16; periksa juga Soetarno, 6 dst.

ri tattwanya-n māyā sahana-hana ning bhāwa siluman.²³
(Arjunawiwāha, V: 9)

Terjemahan:

Ada orang menonton wayang, menangis, sedih, kacau hatinya.

Telah tahu pula, bahwa kulit yang dipahatlah yang bergerak dan bercakap itu.

Begitulah rupanya orang yang lekat akan sasaran indera, melongo saja, sampai tak tahu, bahwa pada hakikatnya mayalah segala yang ada, sulapan belaka.²⁴

Dengan disebutnya wayang yang terbuat dari *walulang inukir* dalam kitab Arjunawiwāha ini maka gugurlah teori yang pertama, karena ternyata wayang kulit tidak baru dibuat pada masa Prabu Jayabhaya (1130-1160 M).²⁵ Bahkan pendapat bahwa wayang kulit berasal dari relief candi juga pantas diragukan, karena candi Jago dan candi Surawana yang sering dirujuk oleh para peneliti wayang baru dibuat dua abad setelah kakawin Arjunawiwāha. Soedarso justru berpendapat sebaliknya, wayang ada lebih dulu barulah adegan-adegan wayang itu mengilhami para pemahat candi untuk melukiskan ornamen yang berupa

²³ I. Kuntara Wiryamartana, *Arjunawiwāha: Transformasi Teks Jawa Kuna Lewat Tanggapan dan Penciptaan di Lingkungan Sastra Jawa* (Yogyakarta: Duta Wacana Press, 1990), 81.

²⁴ I. Kuntara Wiryamartana, 134.

²⁵ Periksa Soedarso Sp. M.A., 5.

relief adegan atau tokoh wayang.²⁶ Ketika wayang beber baru berkembang pada jaman Prabu Bratana di Majapahit ternyata jauh sebelumnya yaitu pada masa pemerintahan raja Erlangga (1019-1042) telah ada bentuk wayang dari kulit yang diukir. Artinya mungkin wayang beber dan wayang kulit adalah dua jenis wayang yang hidup berdampingan, bukan merupakan perkembangan yang berifat kronologis. Hanya saja wayang kulit mampu bertahan hingga kini sedangkan wayang beber tidak mampu bertahan, sehingga yang sampai pada kita hanya beberapa gulung saja sebagaimana nasib yang sama juga menimpa jenis-jenis wayang yang lain di Jawa.

Di samping kakawin Arjunawiwāha istilah *walulang inukir* juga terdapat dalam kitab Tantu Panggelaran yang ditulis pada tahun 1557, sebuah kitab berbahasa Jawa Pertengahan, bahasa yang berkembang pada jaman Majapahit:

Rĕp sakṣaṇa bhaṭāra Içwara Brahmā-Wiṣṇu umawara panadah bhaṭāra Kālarūdrā; tumurun maring madyapada hawayang sira, umucapakĕn tatwa bhaṭāra mwang bhaṭāri ring bhūwana. Mapanggung maklir sira, walulang hinukir maka wayangnira, kinudangan panjang langon-langon. Bhaṭāra Hiçwara sira hudipan, rinaksa sira de hyang Brahmā Wiṣṇu. Mider sira ring bhuwana masanggina

²⁶ Periksa Soedarso Sp. M.A., 5, 18.

hawayang, tinħer habaᅇdagiᅇa hawayang; mangkana mula kacaritanya ngunī.²⁷

Terjemahan:

Seketika Bhaᅇāra Iᅇwara, Brahmā dan Wiᅇᅇu segera menghalangi (melindungi) makanan Bhaᅇāra Kālarūdrā. Dia turun ke dunia mempertunjukkan / mempergelarkan wayang, menceritakan kesejatian Bhaᅇāra - Bhaᅇāri di bumi. Dia berpanggung tabir (kėlir), kulit diukir sebagai wayangnya, diberi nama-nama (dibuat penokohan), dilagukan dengan indah mempesona. Bhaᅇāra Iᅇwara sebagai dalang, dijaga oleh hyang Brahmā Wiᅇᅇu. Berkelilinglah mereka di buana mempergelarkan keahliannya mewayang, kemudian membawa barang dagangan berupa keahlian mewayang, begitulah dahulu ceritanya.²⁸

Adapun bentuk pertunjukan wayang kulit telah disebutkan dalam kakawin Bhāratayuddha yang digubah pada tahun 1157 Masehi:

Tekwan ri lwah ikang taluktatarik sāksāt salunding
wayang,
Pring bungbang muni kānginan manguluwung
yekāntudungnyāngiring,

²⁷ Dwi Ratna Nurhajarini dan Suyami, *Kajian Mitos dan Nilai Budaya dalam Tantu Panggelaran* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1999), 48.

²⁸ Dwi Ratna Nurhajarini dan Suyami, 113.

Gending strīnya pabandungi prasamaning kungkang
karóngwing jurang,
Cenggeretnya walangkrikatri kamanak tanpāntara
ngangsyani.
(Bhāratayuddha, L: 5)²⁹

Terjemahan:

Lagi pula di sungai-sungai kicir-kicir berbunyi seperti
gender wayang,
Bambu yang berlubang berbunyi tertiuip angin berdengung-
dengung itulah seruling pengiringnya,
Nyanyian waranggannya ialah suara bersama katak-katak
yang terdengar dari dalam jurang,
Suara cenggeret dan belalang kerik riuh tak henti-henti
seperti suara kemanak dan kangsi.³⁰

Bait di atas memberikan gambaran tentang pertunjukan wayang yang diiringi dengan alat musik *salunding*; *seruling*; *kemanak* dan *kangsi*. Istilah *salunding* oleh Padmapuspita disamakan dengan *slunding*, yaitu komposisi instrumen pengiring wayang parwa - wayang kulit yang mementaskan lakon Mahābhārata - di Bali yang terdiri dari sepasang gender barung yang disebut *pangumbang* dan sepasang gender penerus yang disebut *pangingsep*. Untuk mengiringi wayang kulit Rāmāyaṇa di

²⁹ J.G.H. Gunning, *Bhāratayuddha: Oudjavaansch Heldendicht* (Leiden: 'S Gravenhage, Martinus Nijhoff, 1903), 103.

³⁰ J. Padmapuspita, "Wayang dari Abad ke Abad: Sari Prasaran Diskusi Pewayangan, Beberapa Sorotan Tentang Wayang" (Sari Prasaran Diskusi Pewayangan, Yogyakarta 1976), 3.

Bali digunakan gamelan yang lebih lengkap, yaitu *slunding* ditambah lagi dengan beberapa instrumen. Dengan demikian apa yang tergambar dari kakawin Bhāratayuddha itu kemungkinan adalah wayang kulit Rāmāyaṇa karena komposisi instrumen pengiringnya yang tidak hanya menggunakan *slunding*.³¹ Dugaan ini seiring dengan studi yang dilakukan oleh R.M. Soedarsono tentang wayang wong. Menurut Soedarsono berdasarkan prasasti Wimalasrama dari Jawa Timur, wayang wong telah ada sejak tahun 930 Masehi. Keberadaan wayang wong di masa lampau itu bisa dilacak melalui adegan-adegan yang terpatut di relief-relief candi yang ternyata masih dapat dilihat dalam pertunjukan wayang wong di Bali sampai saat ini.³² Jika temuan ini dianalogikan dalam kasus wayang maka didapat simpulan wayang kulit Jawa masa lampau kurang lebih seperti mirip dengan relief-relief candi Jawa Timur yang sampai saat ini masih diabadikan dalam wayang kulit yang ada di Bali. Simpulan ini diperkuat dengan pendapat Soedarsono bahwa wayang kulit dan wayang wong berkembang berdampingan dan karakterisasi wayang wong berkiblat pada wayang kulit.³³

³¹ Periksa J. Padmapuspita, 3-4.

³² Periksa R.M. Soedarsono, *Wayang Wong: Drama Tari Ritual Kenegaraan di Keraton Yogyakarta* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press).

³³ R.M. Soedarsono, 357-358.

Pendapat para pujangga seperti Kusumadilaga dalam *Serat Sastramiruda* tentu saja tidak sepenuhnya salah tetapi harus ditafsirkan secara kritis seperti yang ditawarkan oleh Ras:

...maka kita dapat menerima pula tradisi lisan Jawa yang ditetapkan dalam *Serat Sastramiruda* tentang asal-mulanya panggung wayang di pulau Jawa. Dalam *Serat Sastramiruda* a.l. diterangkan bahwa tradisi wayang purwa timbul dalam abad ke-10 Masehi di jaman raja Jayabaya dari Kediri. Keterangan ini menurut pendapat saya harus ditafsirkan sbb. Pada awal jaman kerajaan Jawa Timur, di abad ke-10 itu, penjawaan panggung wayang kulit yang diterima dari India itu telah selesai dan dilangsungkan dengan dorongan dari pihak kraton. Tradisi India bergandi menjadi tradfisi Jawa kuno, serupa pula dengan tradisi arsitektur candi dan relief-relief yang memperlihatkan pergantian tradisi gaya Jawa Tengah, yang masih dekat pada gaya India, kepada gaya Jawa Timur, dengan apa yang pernah disifatkan sebagai gaya wayang.³⁴

Dengan tidak bermaksud mengesampingkan temuan-temuan para ahli tentang perkembangan bentuk wayang, maka sampai saat ini sebenarnya hal itu masih gelap dikarenakan miskinnya data.

KEPUSTAKAAN

³⁴ J.J. Ras, 8.

- Gunning, J.G.H. *Bhāratayuddha: Oudjavaansch Heldendicht*, Leiden: 'S. Gravenhage Marinus Nijhoff, 1903.
- Haryanto, S. *Pratiwimba Adiluhung: Sejarah dan Perkembangan Wayang*, Jakarta: Penerbit Djambatan, 1988.
- Holt, Claire. *Melacak Jejak Perkembangan Seni di Indonesia*. Pengantar dan Alih Bahasa Prof. Dr. R.M. Soedarsono, Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2000.
- Nurhajarini, Dwi Ratna dan Suyami. *Kajian Mitos dan Nilai Budaya dalam Tantu Panggelaran*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1999.
- Padmapuspita, J. "Wayang dari Abad ke Abad. Sari Prasaran Diskusi Pewayangan: Beberapa Sorotan Tentang Wayang", Yogyakarta, 1976.
- Ras, J.J. "Sejarah Perkembangan Wayang Kulit", Paper Diskusi Pewayangan, Yogyakarta, 23 April 1976.
- Soedarso Sp. M.A. "Morfologi Wayang Kulit: Wayang Kulit dipandang dari Jurusan Bentuk", Pidato Ilmiah Pada Dies Natalis Ketiga Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 25 Juli 1987.
- Soedarsono, R.M. *Wayang Wong: Drama Tari Ritual Kenegaraan di Keraton Yogyakarta*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1997.
- Soetarno, Dr. *Wayang Kulit Jawa*, Surakarta: CV. Cendrawasih, 1995.
- Sunarto. *Seni Gatra Wayang Kulit Purwa*, Semarang: Dahara Prize, 1997.
- Wiryamartana, I. Kuntara. *Arjunawiwāha: Transformasi Teks Jawa Kuna Lewat Tanggapan dan Penciptaan di Lingkungan Sastra Jawa*, Yogyakarta: Duta Wacana University Press, 1990.
- Zoetmulder, P.J. Kalangwan: *Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*, terjemahan Dick Hartoko, cetakan kedua, Jakarta: Penerbit Djambatan, 1985.